

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

Dalam mengadakan penelitian di lapangan, sebelum beranjak kelapangan maka sangat perlu mendeskripsikan pustaka-pustaka sebagai bekal dan pengkayaan materi, serta bahan perbandingan antara teori dengan realita di lapangan terhadap perihal yang di teliti. Maka dari itu di bawah ini dikemukakan tentang teknik bimbingan agama ustad/ustadzah dalam mengembangkan emosi anak yatim yang dikutip dari beberapa pustaka.

1. Pengertian Teknik Bimbingan Agama

a. Pengertian Teknik

Metode lazim di artikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga di peroleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.¹

b. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guindance*”. Istilah “*guindance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan.² Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan dapat dikemukakan pendapat dari bimbingan sebagai berikut.

Bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, esuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hal. 53.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 16.

Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan pada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

c. Pengertian Agama

Pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu “AL-DIN” beberapa definisi agama sebagai berikut:

- 1) Menurut Harun Nasution, agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus di patuhi dan yang menguasai manusia dan pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.⁴
- 2) Menurut Drs. Suisyanto, M.Pd, agama adalah adanya faktor kebaktian, pemisahan antara yang sacral dan profan, kepercayaan terhadap ruh, kepercayaan terhadap Tuhan, penerimaan wahyu yang supranatural dan pencarian keselamatan.⁵
- 3) Menurut Drs Sidi Gozaiba, agama adalah kepercayaan kepada tuhan dan hubungan manusia yang khusus, di hayati sebagai hakekat yang gaib, hubungan manusia diri dalam bentuk serta dalam kultur, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁶
- 4) Menurut Drs. D. Hendropuspito, O.C., agama adalah lebih di pandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai instansi yang pengatur pernyataan iman itu di forum terbuka (masyarakat) dan

³ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 11.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 12.

⁵ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Teras, Yogyakarta, 2006, hal. 38.

⁶ Nasyrudin Razaq, *Dienu Islam*, Al ma'arif, Bandung, 1989, hal.61.

yang manifestasinya dapat dilihat (disaksikan) dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus dan do'a-do'a.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan sebagai penciptanya, pengawas alam semesta, penyembahan tuhan yang di dasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Prinsip-prinsip Bimbingan Agama

Seperti yang telah disebutkan diatas bimbingan agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama Islam. Dengan pengertian ini maka bimbingan agama yang dilakukan, haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- 1) Prinsip-prinsip dasar bimbingan
 - a) Bimbingan berdasarkan atas kesadaran akan kemudian dan nilai batiniah seseorang.
 - b) Bimbingan memikul tanggung jawab yang sama beratnya, baik terhadap perseorangan maupun terhadap masyarakat.
 - c) Bimbingan berorientasi kooperatif bukan member kewajiban,. Oleh sebab itu bimbingan bersifat monitorial dan tidak member tempat bagi paksaan.
 - d) Bimbingan hendaknya tidak di bebankan kepada mereka yang memiliki panggilan secara alamiah terhadap tugas itu dan memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang di perlukan.
- 2) Prinsip-prinsip yang bersifat umum
 - a) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah di ingat bahwa sikap dan tingkah laku itu berbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik.
 - b) Perlu di kenal dan di pahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang akan dibimbing ialah untuk

memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh individu yang di bimbing.

- c) Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang di hadapinya.
- d) Bimbingan hendaknya berpusat pada diri individu yang dapat bimbingan.
- e) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Pelaksanaan program bimbingan harus di pimpin oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup berkerjasama dengan para pembantunya serda dapat mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.⁷

e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar anak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya, dengan kata lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik dilingkungan belajar, sekolah, keluarga dan masyarakat.⁸

Adapun tujuan bimbingan agama adalah:

- 1) Menemukan pribadi anak agar ia mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
- 2) Menenal lingkungan agar anak menenal lingkungannya secara objektif, baik sosian atau ekonomi.
- 3) Merencanakan masa depan agar anak mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik

⁷ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal.53.

⁸ Tohirin, *Op. Cit*, hal. 139.

pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.⁹

Tujuan Bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsure dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius).

Berpijak dari tujuan bimbingan agama tersebut, dapatlah di rumuskan fungsi dari bimbingan agama sebagai berikut:

1) Fungsi Preventif

Yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi Korektif

Yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alami.

3) Fungsi Peservatif

Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

4) Fungsi Developmental

Yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁰

⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal. 98.

¹⁰ Aunur Rohim Faqih, *Op. Cit.*, hal. 37.

Fungsi-fungsi tersebut di wujudkan dalam bentuk berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan agama. Sejalan dengan orientasi baru belum ada dalam prakteknya, layanan bimbingan dan konseling sebagainya lebih mengedepankan fungsi-fungsi pemahaman atau pencegahan dan pengembangan. Berjalan fungsi-fungsi tersebut merupakan indicator keberhasilan bimbingan agama di lingkungan masyarakat.

f. Asas-asas Bimbingan Agama

Setelah kita ungkapkan tentang definisi dan landasan dasar bimbingan agama, yang selanjutnya kita akan ungkapkan beberapa asas yang dapat digunakan untuk pijakan dalam bimbingan agama, asas-asas tersebut sebagai berikut:

1) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan agama, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesahkan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghanyatinya.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan keagamaan Islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengapdi kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat tersebut.

3) Asas Amal Saleh dan Ahlakul Karimah

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai mana kala manusia beramal soleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itu lah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan Islam membantu individu melakukan amal soleh dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

4) Asas Mauizatul Kasanah

Bimbingan keagamaan Islam dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien.¹¹ Dalam bimbingan yakni bisa kita sebut sebagai pemberian nasehat.

Pemberian nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyenuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan orang lain, sehingga orang yang dibimbing akan rela hati diatas kesadaranya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pembimbingnya.¹²

5) Asas Mujadalatul Ahsan

Bimbingan agama Islam dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang di bimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang di bimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.¹³

g. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Ada beberapa unsur dalam bimbingan agama, diantaranya:

1) Konselor

Adalah Pendidik yang bertugas mendewasakan manusia agar selalu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, sedang konselor lebih menitik beratkan bantuan yang diberikan pada klien dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya untuk dapat memecahkan masalah sendiri secara ini siatifnya. Dalam melaksanakan hal tersebut, seorang konselor harus memiliki kemampuan khusus (keahlian tertentu) dan persyaratan-persyaratan

¹¹ *Ibid.*, hal. 64.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. 99.

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, hal. 64.

tertentu agar dapat mengantarkan klien kearah kesejahteraan hidup lahir dan batin. Konselor bukan berasal dari sembarang orang, konselor harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan karena ia akan menjadi pembawa norma agama sertamenjadi idola sebagai muslim sejati baik lahir maupun batin.
- b) Kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- c) Bersikap wajar, artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar tidak dibuat-buat.
- d) Ramah, sebab keramahan konselor dapat menjadikan klien merasa enak, aman, dan betah berhadapan dengan konselor serta merasa diterima oleh koselor.
- e) Hangat, sikap yang hangat dari konselor mempunyai pengaruh yangpenting bagi suksesnya proses konseling, karena sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan baik antara klien dan konselor, sehingga dengan hubungan baik itu klien dapat merasa enak, aman, kerasan berhadapan dengan konselor.
- f) Bersungguh-sungguh dalam proses konseling agar dapat tercapaitujuan, maka konselor harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri berusaha menolong klien dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kesungguhan konselor dapat mempengaruhi proses konseling.
- g) Mempunyai sifat kreatif, sebab dunia bimbingan konseling berorientasi pada individu dengan segala keunikannya, artinya setiaporang pasti berbeda-beda dalam sikap, cita-cita, nilai yang dianutnya, latar belakang yang dianutnya, serta latar belakang kehidupannya. Oleh karena itu konselor harus kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sama oleh klien yang berbeda.

h) Flexibel atau luwes, sikap luwes yang dimiliki oleh konselor sangat penting, sebab konselor tidak selalu berhadapan dengan individu yang berasal dari satu zaman saja. Oleh karena itu, konselor harus flexible dalam memahami dan menerima system nilai yang dimiliki oleh kliennya.

2) Konseli (Klien)

Klien adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bimbingan dan konseling. Roger menyatakan bahwa klien itu adalah orang yang hadir ke konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau kongrungsi. Sekalipun klien itu individu yang memperoleh bantuan, diabaikanlah obyek atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kemampuan apa-apa. Dalam konteks konseling, klien adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Adapun syarat-syarat seorang konseli adalah:

- a) Klien harus sudah sampai pada umur tertentu, sehingga dapat sadar akan tugas-tugasnya, kesadaran itu dapat terwujud dengan mengetahui secara refleksi bahwa tugas-tugas itu merupakan suatu tantangan demipengembangan diri sendiri. Tanpa kesadaran itu, pelayanan bimbingan tidak dapat mencapai sasarnya.
- b) Klien harus dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagaimanusia yang berkehendak bebas, serta harus bebas dari keterikatannya yang keterlalu pada perasaan-perasaan itu.
- c) Klien harus rela untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan tidak dapat dipaksa-paksakan.

Klien harus ada kebutuhan obyektif untuk menerima pelayanan bimbingan.¹⁴

Secara umum metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama yaitu:

a) Metode individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.

b) Metode kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang di bimbing (anak) dalam kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan anak.

c) Al Mau'idza Hasanah

Secara bahasa mau'idza dan hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata *wa'adza-ya 'idzu-wa'adzan 'idzatan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'a yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Metode mau'idzah hasanah ini dapat di artikan sebagai ungkapan yang mengandung unsure bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan pesan-pesan positif (wasiyat) yang bias di jadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.¹⁵

¹⁴ Yulianti, Unsur dan Metode BK Keagamaan Islam, <https://Yuliantimediabkblog.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2015. Pukul 2:50 WIB.

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006, hal. 15.

h. Ustad/Ustadzah

Guru (ustad/ustadzah) sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. predikat itu tersandang dari pagi kala dia bangun tidur sampai malam saat hendak tidur. Peran tersebut juga akan sangat terasa apabila sosok ustad/ustadzah membimbing di daerah atau desa-desa yang jauh dari hingar-bingar manusia seperti kota.¹⁶

Keberadaan guru (ustad/ustadzah) sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya ustad/ustadzah tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri anak kearah pencapaian tujuan pendidikan.¹⁷

Adapun tugasnya adalah tanggung jawab yang di amanahkan pada seseorang untuk dilaksanakan atau di kerjakan. Berikut tugas utama guru (ustad/ustadzah):

1. Membaca

Sebagai pembimbing, tugas pertama guru (ustad/ustadzah) adalah membaca. hanya dengan membaca maka guru disebut sebagai manusia pembelajar. Dan dengan itu dia bisa disebut guru dengan jiwa mendidik.

Seorang guru (ustad/ustadzah) harus belajar membaca dengan sifat Allah agar selalu kepentingannya lebur dengan kehendak Allah. Sifat Allah ada dalam diri manusia adalah sifat kasih sayang. Manusia pada umumnya cenderung berkasih sayang. Sifat inilah yang harus dimunculkan seorang ustad/ustadzah. Maka, ketika dia bersosialisasi dengan anak-anak, berinteraksi dengan Al-Qur'an atau berhadapan dengan

¹⁶ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Yrama Widya, Bandung, 2009, hal.3.

¹⁷ Nunu Ahmad AN-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, 2010, hal.283

segala ciptaan Allah lainnya, dia mampu memaksimalkan potensi sifat Allah yang ada didalam dirinya itu. Inilah tugas utama guru.

2. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Dari tugas kedua ini yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid-muridnya. dia akan mendekati muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (*power*), tidak juga dengan kekuasaan yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. Dan di atas semuanya, guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdiaannya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau menunjukkan kehebatannya.

3. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dari arti komunikasi kita bisa mengartikan melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai.

Berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia akan mendekati muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif. Bukan komunikasi searah, yang tidak memberikan kesempatan pada murid untuk bertanya, mengkritis atau memberi saran.¹⁸

¹⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hal.21

2. Mengembangkan Emosi Anak Yatim

a. Pengertian Mengembangkan

Mengembangkan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati” (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Yang di maksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan itu adalah:

- 1) *Sistematis*, berate perubahan dalam perkembangan itu bersifat salaing kebergantungan atau saling mempengaruhi antara baian-bagian organisme (fisik atau psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contohnya, keinginan remaja untuk memperhatikan lawan jenis seiring dengan organ-organ seksualnya.
- 2) *Progresif*, perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar)
- 3) *Berkesinambungan*, perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.¹⁹

Menurut Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 15.

progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah kematangan.²⁰

Menurut Muzdalifah M Rahman, S.Psi, M.Si, perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.²¹

Sedangkan menurut Yudrik Jahja, perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam setruktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat di ramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.²²

Perkembangan ini para ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat itu secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktif dan psikologis.²³

b. Aspek Perkembangan

Aspek-aspek perkembangan ini meliputi: fisik, intelligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, social, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

1) Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan system organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan

²⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 11.

²¹ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hal. 14.

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hal. 28.

²³ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 19.

perkembangan fisik ini, Kuhlén dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi 4 aspek, yaitu (1) Sistem saraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. (2) Otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang prasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis, dan (4) Struktur fisik atau tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

2) Perkembangan Intelligensi

Intelligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. C.P. Chaplin (1975) mengartikan intelligensi (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.²⁴

3) Perkembangan Emosi

Menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan: “setiap keadaan pada diri seseorang yang di sertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

4) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal 101-106.

untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan factor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudanya dan mengembangkan budayanya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi: meleburkan diri mnjadi suatu kesatan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Perkembangan social anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbahai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat seta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6) Perkembangan Kepribadian

Kepribadia diartika sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik” (Abin Syamsuddin Makmun, 1996).

Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut.

- a) Karakter, yaitu konsistensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b) Temperamen, yaitu disposisi reaksi seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c) Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu).
- d) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap reaksi dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko dihadapinya.
- f) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²⁵
- g) Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b)

²⁵ *Ibid.*, hal. 114-126.

larangan mencuri, berzina, mambunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku seseorang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang di junjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

7) Perkembangan Kesadaran Beragama

Jiwa beragama/kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang di refleksikan kedalam peribadatan kepadaNya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.²⁶

c. Pengertian Emosi

Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu saat, warna efektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi dapat pula disebut sebagai emosi. Misalnya, marah yang di tunjukkan dalam bentuk diam. Oleh karena itu, emosi dan perasaan tidak mudah untuk di bedakan. Menurut Crow & Crow, emosi adalah warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik.²⁷

Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito, emosi adalah merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Karena itu emosi lebih intens dari pada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.²⁸

Menurut Daniel Goleman (1995) emosi adalah sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu

²⁶ *Ibid.*, hal.130-136.

²⁷ Enung Fatimah, *psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hal. 104.

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2002, hal. 155.

perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan menurut Chaplin (1989) emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.²⁹

Adapun menurut Sarlito Wirawan Sarwono, emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam).³⁰

Jadi emosi adalah setiap pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

d. Ciri-ciri Perkembangan Emosi

Akibat perubahan fisik dan kelenjar pada anak, maka masa anak di anggap sebagai masa “goncang badai dan topan”, yaitu masa meningginya ketegangan emosi. Pada umumnya tingginya emosi di sebabkan oleh anak berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi situasi dan kondisi baru.

Adapun ciri-ciri mengembangkan emosi sebaga berikut:

- 1) Suka murang dan tidak bisa diramalkan.
- 2) Berusaha untuk menyembunyikan kekurangan percaya dirinya dengan melucu dan sebagainya.
- 3) Kemarahan yang meledak sering terjadi.
- 4) Cenderung tidakpunya toleransidan keras pendiriannya.
- 5) Obyektif dalam menilai orang dewasa dan marah bila mereka ditipu dengan hal-hal yang tidak benar menurut mereka.³¹

Adapun pengertian ciri-ciri emosi menurut Syamsu Yusuf, adalah sebagai suatu peristiwa psikologi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hal. 62.

³⁰ Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hal. 188.

³¹ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Berorientasi Khalifah Fil Ardh)*, Alfabeta CV. Bandung, 2009, hal. 121.

- 1) Lebih bersifat subyektif dari pada psikologi lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Mengenai ciri-ciri emosi ini dapat juga dibedakan antara emosi anak dengan emosi orang dewasa sebagai berikut:

- 1) Emosi anak
 - a) Berlangsung singkat berakhir tiba-tiba.
 - b) Terlihat lebih hebat atau kuat.
 - c) Bersifat sementara atau dangkal.
 - d) Lebih sering terjadi.
 - e) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.
- 2) Emosi orang dewasa
 - a) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat.
 - b) Tidak terlihat lebih hebat atau kuat.
 - c) Lebih mendalam atau lama.
 - d) Jarang terjadi.
 - e) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikan.³²

Ciri-ciri perkembangan emosi pada setiap tahap usia perkembangannya:

- 1) Masa bayi/infancy (lahir-2 tahun). Saat dilahirkan: bayi merasakan suatu kesenangan terhadap benda-benda di sekitarnya termasuk individu-individu lain, seperti ibunya, sanak keluarga. Pada awal kehidupan reaksi emosi masih sederhana pada umumnya hanya rasa senang, dan pada usia 2 tahun sudah terjadi differensiasi.
- 2) Anak-anak awal (2-6 tahun): reaksi emosi sudah bervariasi, walaupun yang sering kali ditampilkan adalah perasaan marah.³³ Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang

³² Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 117.

³³ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, hal. 68.

menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayanginya maka pada diri anak akan berkembang sikap keras kepala atau menantang. Beberapa emosi yang berkembang pada masa anak-anak rasa takut, cemas, marah, cemburu dan ingin tahu.³⁴

- 3) Anak akhir (6-12 tahun): reaksi emosi semakin bervariasi dan mulai mengendalikan emosi.³⁵ Emosi mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya dalam aktifitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.³⁶

- 4) Remaja (12-17 tahun): seringkali menampilkan ketidakstabilan emosi.³⁷ Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang di alami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya

³⁴ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 169.

³⁵ M. Nur Ghufron, *Op. Cit.*, hal. 68.

³⁶ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 181.

³⁷ M. Nur Ghufron, *Op. Cit.*, hal. 68.

bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah dan mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.³⁸

e. Upaya Perkembangan Emosi

Upaya yang dapat dilakukan untuk perkembangan emosi dengan cara mengembangkan keterampilan emosional, keterampilan kognitif dan keterampilan perilaku.

1) Pengembangan Keterampilan Emosional

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan emosional individu adalah:

- a. Mengidentifikasi dan memberi nama label perasaan,
- b. Mengungkapkan perasaan,
- c. Menilai intensitas perasaan,
- d. Mengelola perasaan,
- e. Menunda pemuasan,
- f. Mengendalikan dorongan hati,
- g. Mengurangi stress, dan
- h. Memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan.

2) Pengembangan Keterampilan Kognitif

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kognitif individu adalah sebagai berikut.

- a) Belajar melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi masalah atau memperkuat perilaku diri sendiri.
- b) Belajar memahami sudut pandang orang lain (empati).
- c) Belajar memahami sopan santun, yaitu perilaku mana yang dapat diterima dan ditolak.
- d) Belajar bersikap positif terhadap kehidupan.
- e) Belajar mengembangkan kesadaran diri, misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 197.

3) Pengembangan Keterampilan Perilaku

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individu adalah sebagai berikut.

- a) Mempelajari keterampilan komunikasi nonverbal, misalnya komunikasi melalui pandangan mata, ekspresi wajah, gerak-gerik, posisi tubuh, dan sejenisnya.
- b) Mempelajari keterampilan komunikasi verbal, misalnya mengajukan permintaan dengan jelas, mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain dengan jelas, menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negative, mendengarkan orang lain, dan ikut serta dalam kelompok-kelompok kegiatan positif yang banyak menggunakan komunikasi verbal.³⁹

Ketiga-tiganya saling berkaitan dalam upaya perkembangan emosi. Perkembangan emosional individu, bila perkembangan emosi dapat dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh pada pola pikir yang baik, kemudian setelah ada pola pikir yang baik, maka individu akan menunjukkan perilaku yang positif pula. Namun bila individu tidak mampu mengembangkan emosi dengan baik, maka pola pikirnya pun akan melenceng kemudian akan berdampak pada perilaku yang tampak menjadi perilaku yang negatif.

f. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan belajar. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi ini mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya sistem endoktrin. Kematangan dan belajar

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, hal. 73.

terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.⁴⁰

Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak bergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar.

1) Faktor Pematangan

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak di pahami, memperlihatkan rangsangan dalam jangka waktu yang telah lama dan memutuskan ketegangan emosi dalam satu objek. Demikian pula kemampuan mengingat dan mendukung mempengaruhi reasi emosional. Dengan demikian anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosinya. Bayi secara relative kekurangan produksi endokrin yang di perlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stres. Kelenjar adrenalin yang memainkan peran utama pada emosi mengecil secara tajam segera setelah bayi lahir. Tidak lama kemudian kelenjar itu mulai membesar lagi, dan membesar dengan pesat sampai anak berusia 5 tahun, pembesarnya melambat pada usia 5-11 tahun, dan membesar lebih pesat lagi sampai anak berusia 16 tahun, dan pada usia 16 tahun kelenjar tersebut mencapai kembali ukuran semula seperti pada saat anak lahir.

2) Faktor Belajar

Ada beberapa metode yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain:

- a) Belajar secara coba dan ralat (trial and error learning): anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam

⁴⁰ Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hal. 60.

bentuk perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan.

- b) Belajar dengan cara meniru (learning by imitation): dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang di amati.
- c) Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification): anak menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang di turu.
- d) Belajar melalui pengkondisian (conditioning): dalam metode ini obyek dan situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi.
- e) Pelatihan (training): belajar di bawah bimbingan atau pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.⁴¹

g. Anak Yatim

Kematian orang tua adalah salah satu kesedihan dan kehilangan paling dalam karena adanya ikatan antara orang tua dan anak. Ikatan ini menggabarkan suatu garis kehidupan emosional yang memupuk perkembangan kepribadian yang sehat dan dalam tahap hubungan antar atau pribadi yang penuh arti pada masa yang akan datang. Cinta dan stabilitas orang tua memberikan perlindungan dan pengasuhan dalam mengembangkan anak dan ini penting untuk perkembangan kepercayaan anak.

Anak kecil sudah mampu untuk merespon rasa sedih. Respon-respon kesedihan ini adalah normal dalam menyaksikan kematian orang tua. Kesadaran mengapa orang tua harus mati, marah kepada orang tua atas kematiannyacemas tentang apa yang akan terjadi

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Child Development)*, Erlangga, Bandung, 1978, hal. 213.

sekarang dimana orang tua tidak lagi dapat memelihara dan membimbing.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti atau kajian secara khusus menulis tentang teknik bimbingan agama ustad/ustadzah dalam mengembangkan emosi anak yatim di Desa Mantingan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati belum di temukan, walaupun demikian terdapat studi atau kajian lain yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Kajian atau penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Rokhim Khoiriyah (2013) dengan judul “peran bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati Kulon RT 04 RW 05 Kudus” dengan hasil penelitiannya:

1. Pelaksanaan bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati RT 04 RW 05 Kudus.

Pelaksanaan bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati rt 04 rw 05 Kudus, sudah berjalan dan masih tahap pemahaman pengetahuan dasar-dasar agama Islam, diantaranya: dengan mengenalkan anak pada norma-norma agama, mengajarkan anak untuk sholat, mengajarkan anak untuk bersholawat, mengajarkan anak menghafal do'a-do'a pendek, dan mengajarkan anak untuk belajar membaca Al-Qur'an.

2. Peran bimbingan agama orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak usia dini di desa Jati RT 04 RW 05 Kudus.

Peran bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati rt 04 rw 05 Kudus sangatlah penting, dan hamper semua orang tua yang memiliki anak usia dini telah memberikan bimbingan agama dengan sepenuh hati dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pendidikan dan

⁴² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*, Gramedia, Jakarta, 2005, hal. 139.

bimbingan agama yang dimulai anak masih dalam kandungan sampai anak tumbuh berkembang.

Selain itu, peran bimbingan agama orang tua dalam membentuk kepribadian Islam anak usia dini di desa Jati rt 04 rw 05 Kudus, juga dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mayoritas terdiri dari orang Islam. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa orang tua yang beragama Islam tentunya selalu mengupayakan untuk memberikan bimbingan agama pada anak sejak usia ini.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati RT 04 RW 05 Kudus.

Ada dua faktor yang mempengaruhi bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati rt 04 rw 05 Kudus, yaitu faktor keluarga berasal dari kesibukan orang tua dalam bekerja, dan faktor rkstern (lingkungan dan media massa), misalnya: lingkungan non religius dapat mempengaruhi sifat religius anak, menyebabkan anak malas belajar agama Islam, anak biasanya mengikuti trend atau gaya sesuai idolanya, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan agama orang tua pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islam di desa Jati rt 04 rw 05 Kudus, di pengaruhi oleh kesibukan orang tua di lihat dari mata pencaharian pokok penduduk dan dari lingkungan non religius dapat mempengaruhi sifat religius anak di lihat dari jumlah penduduk menurut agamanya.⁴³

Penelitian yang kedua Deny Tika Aprilianti (2013) yang berjudul “peran bimbingan keagamaan jam’iyah assalamah dalam meningkatkan Islamiyah di desa bogoharjo kecamatan kaliori kabupaten rembang” dengan hasil penelitiannya:

⁴³ Rokhim Khoiriyah, *Peran Bimbingan Agama Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islam di Desa Jati RT 04 RW 05 Kudus*, Skripsi, Prodi BKI, Jurusan Dakwah dan Komunikasi: STAIN Kudus, 2013.

1. Bimbingan keagamaan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencegah timbulnya masalah-masalah keagamaan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan individu yang lain yakni dalam hubungan sosial. Adapun hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan jam'iyah assalamah di desa bogoharjo kecamatan kaliori kabupaten rembang, antara lain: persiapan materi, penggunaan metode, penamaan situasi dan kondisi lingkungan. Pada dasarnya bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tidak jauh beda dengan dakwah Islamiyah.
2. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan melalui jam'iyah assalamah di desa bogoharjo kecamatan kaliori kabupaten rembang bias di katakan efektif, karena dengan adanya bimbingan keagamaan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap warga dan antar jam'iyah. Baik perubahan dalam ibadah kepada Allah maupun sikap pada jama'ah. Dalam hal ini khususnya meningkatkan rasa persaudaraan yang berlandaskan keimanan.⁴⁴

Penelitian yang ketiga Darwati (2010) yang berjudul "pengaruh bimbingan konseling Islam dan teman sebayanya terhadap perkembangan emosi siswa kelas XI MAN 01 Pati". Peneliti ini membahas tentang pengaruh bimbingan konseling Islam dan teman sebaya terhadap perkembangan emosi yang optimal siswa kelas XI MAN 01 Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan konseling Islam dan teman sebaya terhadap perkembangan emosi siswa kelas XI MAN 01 Pati.

Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuensioner. Responden dalam penelitian ini sebanyak 41 siswa dari kelas XI di ambil secara acak.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara persial, variabel bimbingan konseling Islam dan teman sebaya berpengaruh terhadap

⁴⁴ Deny Tika Aprilianti, *Peran Bimbingan Keagamaan Jam'iyah Assalamah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bogoharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang*, Skripsi, Prodi BKI, Jurusan Dakwah dan Komunikasi: STAIN Kudus, 2013.

perkembangan emosi siswa kelas XI MAN 01 Pati, dibuktikan dengan masing-masing tingkat signifikansi $<0,05$. Secara simultan atau bersama-sama variabel bimbingan konseling Islam dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi siswa kelas XI MAN 01 Pati, terbukti dengan F simultan sebesar 13,815 signifikansi pada 0,000.⁴⁵

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis berangkat dari sebuah fenomena sosial masyarakat yang kini sedang mengalami kehidupan di era modern dengan perubahan sosial yang cepat, dan komunikasi tanpa batas, dimana kehidupan berorientasi pada materialistik, sekularistik, rasionalistis, dengan kemajuan IPTEK di segala bidang. Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kesejahteraan, tetapi justru menjadi abad kecemasan, terutama oleh para anak yatim.

Peluang yang diberikan oleh teknik bimbingan agama dalam memberikan perkembangan emosi anak, memungkinkan untuk menganalisis teknik bimbingan agama dalam mengembangkan emosi anak yatim, di Desa Mantingan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka akan ditunjukkan kerangka berfikir untuk mengarahkan jalannya penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada. Adapun kerangka berfikirnya di lakukan dalam seperti gambar skema sebagai berikut:

⁴⁵ Darwati, Pengaruh Bimbingan Konseling Islam an Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosi Siswa Kelas XI MAN 01 Pati, Skripsi, Prodi BPI, Jurusan Dakwah: STAIN Kudus, 2010.

